

Perubahan Fungsi Dan Nilai Tradisi Pesta Lemet Pada Masyarakat Melayu Di Desa Kwala Sikasim Kabupaten Batu Bara

Changes In The Function And Value Of The Lemet Party Tradition In The Melay Community In Kwala Sikasim Village, Batu Bara Regency

1) Aulia Hidayah, 2) Tumpal Simarmata

1,2.) Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, makna dan perubahan fungsi serta nilai pada tradisi Pesta Lemet. Pada penelitian ini data dikumpulkan dan diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik wawancara dan melakukan observasi langsung dengan delapan orang informan masyarakat yang ada di desa Kwala Sikasim, kecamatan Sei Balai, kabupaten Batu Bara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pesta lemet bagi masyarakat Melayu di desa Kwala Sikasim, kecamatan Sei Balai, kabupaten Batu Bara memiliki nilai dan fungsi atas rasa syukur masyarakat Melayu dalam hasil panen yang didapat. tetapi pemaknaan fungsi dan nilai tradisi pesta lemet pada saat ini mengalami perubahan, masyarakat hanya mengetahui bahwa pesta lemet sebagai tradisi budaya masyarakat Melayu di desa Kwala Sikasim.

Kata kunci: Tradisi, Lemet, Melayu

Abstract

This study aims to determine the background, meaning and changes in functions and values in the Lemet Party tradition. In this study, data were collected and obtained using qualitative methods with a descriptive approach through interview techniques and direct observation with eight community informants in Kwala Sikasim village, Sei Balai sub-district, Batu Bara district. The results showed that the lemet party tradition for the Malay community in Kwala Sikasim village, Sei Balai sub-district, Batu Bara district has a value and function for the gratitude of the Malay community in the harvest obtained. but the meaning of the function and value of the lemet party tradition is currently changing, people only know that the lemet party is a cultural tradition of the Malay community in Kwala Sikasim village.

Keywords: Tradition, Lemet, Malay

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu wilayah di mana titik dan keluasan wilayah tersebut dari Sabang sampai Marauke. Seluas wilayah itu juga Indonesia memiliki berbagai macam etnis budaya yang dilengkapi dengan tujuh unsur kebudayaan. Objek dari etnis kebudayaan tersebut adalah masyarakat itu sendiri. Simanjuntak (2011: 137) menyatakan bahwa Kebudayaan menyangkut keseluruhan ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan, serta kemampuan lainnya yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat dalam Simanjuntak (2011: 137) kemudian mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Oleh karena itu kebudayaan merupakan hasil belajar dan proses belajar itu sendiri.

Masyarakat merupakan suatu perkumpulan kelompok yang berada dalam suatu wilayah dengan memiliki tujuan yang sama. Masyarakat dapat dikatakan sebagai masyarakat karena ia memiliki karakter dan struktur yang dapat membangun wilayah tersebut. Identitas suatu wilayah berkaitan dengan karakter masyarakatnya. Bermasyarakat berarti

bersama dalam satu kelompok individu. Dalam masyarakat Melayu khususnya di desa Kwala Sikasim, kecamatan Sei Balai, kabupaten Batu Bara memiliki karakter tersendiri dalam kebudayaannya. Dimana ada tradisi di dalamnya yang membangun karakter masyarakat Melayu dalam wilayah desa Kwala Sikasim. Tradisi ini yang membangun kebudayaan Melayu Kwala Sikasim dibandingkan dengan kebudayaan lainnya yang mereka miliki.

Kebudayaan atau Tradisi masyarakat Melayu Kwala Sikasim menjadi suatu identitas di wilayahnya. Tradisinya selalu dilaksanakan walaupun nilai dan fungsi ataupun maknanya sudah berubah, dalam hal ini terjadi perubahan budaya. Perubahan budaya yang dilihat dari pelaksanaan pada masa dulu dengan masa sekarang. Salah satu tradisi yang pada saat ini masih dilaksanakan adalah tradisi pesta lemet. Tradisi ini dapat dikatakan sebagai tradisi tahunan, tepatnya pada malam 27 Ramadhan (Lailatul qadar). Proses pelaksanaannya yaitu, setiap ibu rumah tangga harus membuat kue lemet sehari sebelum malam 27 Ramadhan. Setelah itu, malamnya lemet yang telah dibuat dibagikan kepada setiap masyarakat yang berkunjung ke wilayah desa Kwala Sikasim ataupun masyarakat yang berkunjung ke rumah setiap warga Kwala Sikasim. Pemberian kue lemet diberikan dengan

gratis tanpa harus ada imbalan yang diterima oleh masyarakat melayu kwala sikasim dari setiap pengunjung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif mengenai “Perubahan Fungsi dan Nilai Tradisi Pesta Lemet Pada Masyarakat Melayu (Studi Kasus di Desa Kwala Sikasim, Kecamatan Sei Balai, Kabupaten Batu Bara)”.

Lokasi penelitian di desa Kwala Sikasim, kecamatan Sei Balai, kabupaten Batu Bara, dengan menetapkan setting penelitian pada masyarakat Melayu di desa Kwala Sikasim. Sedangkan subjek penelitian merupakan informan yang mengetahui persis pelaksanaan dari tradisi pesta lemet tersebut yaitu Kepala desa, masyarakat setempat, pemuda pemudi, dan budiawan (petuah).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan cara pengamatan lokasi penelitian di desa Kwala Sikasim, kecamatan Sei Balai, kabupaten Batu Bara tentang perubahan fungsi dan nilai tradisi pesta lemet, selanjutnya diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan data yang benar.

Dalam observasi peneliti langsung turun kelapangan dan mengamati setiap

proses-prosesnya, dimulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pesta Lemet

Masyarakat desa Kwala Sikasim mayoritasnya adalah masyarakat Melayu. Pesta lemet merupakan sebuah tradisi pesta yang kaitannya dengan pesta rakyat. Tradisi dilaksanakan di desa Kwala Sikasim, kecamatan Sei Balai, kabupaten Batu Bara pada tanggal 02 Juli 2016 sampai tanggal 05 Juli 2016, tepatnya pada pukul 21.30 WIB selesai shalat tarawih.

Setiap tahunnya tanggal pelaksanaannya bisa saja berubah, sesuai dengan tanggal dimulainya puasa pada bulan Ramadhan, dan tradisi dihitung tiga hari sebelum Hari Raya Idul Fitri yang dianggap masyarakat adalah malam Laillatul Qadar (27 Ramadhan). Pesta rakyat ini bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat keguyuban, semangat kebersamaan diantara rakyat sebagai komponen utama bangsa. Selain itu, pesta lemet juga dilaksanakan sebagai khazanah menurut budaya yang memiliki nilai historis tinggi dan perlu dilestarikan. Selain daripada itu pesta lemet juga dapat menumbuhkan rasa kecintaan para generasi muda terhadap daerahnya dan menumbuhkan rasa kecintaan juga terhadap pengunjung dari luar etnis,

antusiasnya masyarakat diluar etnis Melayu tersebut yang ikut merayakan dan meramaikan pesta lemet.

Proses pelaksanaannya yaitu, setiap ibu rumah tangga harus membuat kue lemet sehari sebelum malam 27 Ramadhan. Setelah itu, malamnya lemet yang telah dibuat dibagikan kepada setiap masyarakat yang berkunjung ke wilayah desa Kwala Sikasim ataupun masyarakat yang berkunjung ke rumah setiap warga Kwala Sikasim. Pemberian kue lemet diberikan dengan gratis tanpa harus ada imbalan yang diterima oleh masyarakat Melayu Kwala Sikasim dari setiap pengunjung. Istilah kue lemet ini sebenarnya lebih kepada istilah pesta lemet, dalam masyarakat Melayu di Kwala Sikasim biasa kue ini disebut kue lepat. Tetapi masyarakat luar tetap saja mengatakan kue tersebut yaitu sebagai kue lemet, sesuai dengan nama tradisi yang dibuat oleh masyarakat Melayu desa Kwala Sikasim. Kata lemet dibuat karena tekstur kue yang lembut atau lemet, maka kue tersebut disebut kue lemet.

Selain itu, adapun pelaksanaan ataupun kegiatan lain yang dilakukan oleh masyarakat Melayu sebagai pelengkap kemeriahan pelaksanaan pesta lemet, yaitu adanya pemasangan lampu lampion ataupun lampu obor, dan dilengkapi lagi dengan musik-musik Islamik. Biasanya

sepanjang wilayah desa Kwala Sikasim akan di hiasi dengan pernak-pernik bahan alami yang di daur ulang, seperti pembuatan dan penghiasan tugu (gabah) setiap dusunnya yang dihasilkan oleh karya tangan masyarakat Kwala Sikasim. Selain itu, adapun penghiasan desa yang dibuat dari kantong plastik bekas warna-warni, yang telah dicuci bersih dan kemudian di kaitkan dengan tali plastik, lalu di gantungkan dan munculah berbagai bentuk dekorasi, ada yang berbentuk segitiga, adapun yang berbentuk lapis.

Makna Tradisi Pesta *Lemet*

Makna terjadinya ataupun terlaksananya pesta lemet dikarenakan rasa syukur masyarakat Melayu pada saat itu dengan hasil panen yang mereka dapat. Hasil panen yang didapat merupakan hasil pertanian berupa hasil padi, umbi-umbian, dan tumbuhan pertanian lainnya seperti sayur-sayuran.

Terlaksananya tradisi pesta lemet pada malam 27 Ramadhan (malam lailatul qadar) merupakan pandangan masyarakat yang menganggap malam tersebut malam kemenangan dan malam yang baik. Pemilihan kue lemet merupakan pengolahan ataupun sajian yang sederhana bagi masyarakat. Penyajian makna dalam kue lemet tersebut yaitu memiliki tekstur yang sangat lembut artinya selaku

masyarakat Melayu haruslah bersikap lemah lembut, sopan, memiliki tata krama. Selain itu kue lemet juga memiliki rasa sajian yang manis dimana rasa manis itu mengartikan bahwa syukuri setiap perjalanan hidup baik yang didapatkan itu bersifat kegagalan atau pun keberhasilan. Pembungkus kue dari daun pisang dianggap sederhana tetapi memiliki arti dimana arti tersebut adalah kesederhanaan untuk menjalani kehidupan, dan dapat berkumpul bersama keluarga.

Pesta lemet pada saat ini telah mengalami perubahan, khususnya dalam perubahan makna dari fungsi dan nilai yang terkandung sebelumnya. Dalam teori perubahan dijelaskan bahwa, "Perubahan merupakan karakteristik semua kebudayaan, tetapi tingkat dan arah perubahannya sangat berbeda-beda menurut kebudayaan dan waktunya" Haviland (1985: 252). Faktor-faktor yang mempengaruhi terlaksananya perubahan didalam kebudayaan tertentu mencakup sampai berapa jauh sebuah kebudayaan mendukung dan menyetujui. Jika hasil cipta kebudayaan tersebut telah didukung dan di setujui maka perubahan budaya tidak akan terjadi, kecuali masyarakat yang tidak menganggap pentingnya suatu nilai dalam suatu budaya. Perubahan dapat terjadi disebabkan karena adanya variasi individual dalam cara orang memahami

karakteristik kebudayaannya sendiri. Hal ini dapat mengubah cara suatu masyarakat menafsirkan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaannya. Akhirnya, kebudayaan dapat berubah sebagai akibat adanya kontak dengan kelompok-kelompok lain, yang membawa masuk gagasan dan cara-cara baru, yang akhirnya mengubah nilai-nilai dan perilakunya yang tradisional. Berbicara tentang nilai, peran nilai sangatlah penting pada proses yang dilakukan oleh manusia. Hampir secara keseluruhan masyarakat Melayu desa Kwala Sikasim yang kini tidak mengetahui makna dari fungsi dan nilai tradisi pesta lemet. Khususnya para generasi muda yang mengetahui pelaksanaan pesta ini hanya sebagai tradisi saja, tradisi yang benar-benar harus dilaksanakan.

Pelaksanaan pesta lemet juga memiliki suatu perubahan. Dimana minat dan kemauan masyarakat setempat kini sudah mulai memudar. Ibu-ibu rumah tangga bahkan kini tidak semua ikut membuat kue lemet tersebut. Bahkan dalam satu desa Kwala Sikasim ini yang terdiri dari VIII (delapan) dusun ini hanya beberapa dusun saja yang ikut berpartisipasi membuat kue lemet. Pelaksanaan pembagian kue lemet itu sendiri kini hanya dilakukan pada satu titik saja, yaitu tepatnya didusun VI desa Kwala Sikasim. Tetapi kemeriahan dimulai dari

dusun I (satu) sampai dusun VIII (delapan). Masyarakat yang terlibat langsung dalam pembagian kue lemet adalah para generasi muda setempat. Kue lemet didapat dari sumbangan kue secara ikhlas dari setiap rumah atau dari para Ibu-ibu setempat di dusun VI (enam).

Selanjutnya Saifuddin (2006: 289) menjelaskan dalam teori simbol bahwa simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang dan banyak lagi lainnya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi. Simbol yang terdapat dalam tradisi pesta lemet ini dapat dilihat adanya pernak-pernik atau hiasan lampu lampion atau lampu obor yang di buat oleh masyarakat untuk lebih memperindah dan lebih memeriahkan suasana pesta lemet tersebut. Masyarakat menilai dengan adanya lampu lampion yang dibuat dari kertas minyak dan berbagai bentuk tersebut dapat mempercantik suasana

pesta lemet. Sedangkan lampu obor yang dibuat dari bambu dapat memperindah dan dapat menerangi lorong-lorong jalan dalam perayaan pesta lemet dan dalam penyambutan Malam Lailatu Qadar.

Selain itu, Mulyana dan Rakhmat (1998: 98) menyatakan bahwa "Makanan juga bersifat simbolik". Makanan bersifat simbolik karena makanan tersebut memiliki arti dan tujuan dalam pembuatannya. Ada makna di dalamnya. Kue lemet itu sendiri di maknai oleh masyarakat Melayu desa Kwala Sikasim sebagai makna rasa syukur dari hasil panen yang mereka dapat. Kue lemet dianggap mereka sebagai makanan ataupun kue tradisional dalam budaya mereka khususnya dalam penyambutan Malam Lailatul Qadar. Racikan dari bahan yang dibuat memiliki arti. Kue lemet yang biasa dibuat terbuat dari singkong yang kemudian diolah dan dicampurkan dengan gula merah. Makna dari singkong tersebut yaitu dimana bahwa masyarakat akan harus mengingat orang terdahulu dalam arti nenek moyang yang dahulunya singkonglah sebagai bahan pokok untuk memenuhi kebutuhan asupan makanan sehari-hari mereka. sedangkan gula merah yang ada didalamnya dimaknai sebagai suatu pemanis dalam rasa syukur dan dalam penyambutan Malam Lailatul Qadar. Malam lailatul qadar itu sendiri

digambarkan dalam kitab suci (Al-Qur'an) umat Islam sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan atau malam yang penuh kemuliaan dan juga diperingati sebagai malam di turunkannya Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Makna yang terkandung dalam Tradisi Pesta Lemet di Desa Kwala Sikasim bahwa adanya rasa syukur mereka terhadap hasil panen dahulunya. Tetapi pada masa sekarang ini telah mengalami perubahan dimana perubahan tampak pada Nilai dan Fungsi dari pelaksanaan Pesta Lemet. Kini masyarakat hanya melaksanakan

Pesta Lemet sebagai bentuk tradisi yang benar-benar harus dilaksanakan, seperti dapat memberikan wawasan kepada generasi muda bahwa kita dahulunya memiliki tradisi atas rasa syukur terhadap pemberian Yang Maha Kuasa dengan adanya hasil panen yang sangat memuaskan. Selain itu, masyarakat juga beranggapan bahwa ini merupakan suatu nilai budaya dalam bentuk tradisi yang benar-benar harus dilaksanakan sebagai tanda masyarakat menghargai hasil budaya yang dibangun oleh nenek moyang.

Pesta rakyat (Pesta Lemet) bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat keguyuban, semangat kebersamaan diantara rakyat sebagai komponen utama bangsa. Simbol-simbol dalam tradisi pesta lemet dapat dilihat dari adanya pernak-

pernik yang dibuat para pemuda pemudi desa untuk lebih memperiahkan suasana Malam Lailatul Qadar (malam 27 Ramadhan). Pernak-pernik tersebut yaitu seperti adanya lampu lampion, lampu obor dari bambu, dan baliho-baliho.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi, Ibrahim Yunit, dkk. Adat Budaya Resan Melayu Batubara. Bandung: PT. Puri Delco.
- Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: KANISIUS.
- Haviland, William A. Soekadijo, R.G. Antropologi Jilid 2 (Edisi Keempat). Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1998. Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monaghan, John., Just, Peter. 2008. Antropologi Sosial dan Kebudayaan. Medan: Bina Media Perintis.
- Mulyana, Deddy. Rakhmat, Jaluddin. 1998. Komunikasi Antarbudaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pelly, Usman. 2013. Urbanisasi dan Adaptasi. Medan: UNIMED Press.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2006. Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma (Edisi Pertama). Jakarta: Kencana.
- Spradley, James P. 2006. Metode Etnografi. Jakarta: TWY.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.